

Penerapan Gerak Imitasi Lingkungan dalam Metode Penciptaan Tari Anak-Anak di SDN 21 Limo Kaum

Raizha Putri Yuda¹, Sri Meiweni Basra², Hardi³, Yan Stevenson⁴

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email

raizhayuda@gmail.com; srimeiweni.basra@gmail.com; hardi_isi@yahoo.com;
yanstevenson25@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 16-01-2026
Disetujui 26-01-2026
Diterbitkan 28-01-2026

ABSTRACT

Conventional dance instruction at SDN 21 Limo Kaum tends to be monotonous and lacks exploration, limiting children's creativity. Environmental imitation movement methods, such as imitating the movements of chickens, birds, rabbits, and cats, leverage children's natural curiosity to create relevant and enjoyable dances. This study aims to describe the application of imitation movement through environmental observation in the process of children's dance creation. It focuses on the exploration, improvisation, composition, and evaluation stages to optimize student engagement. A qualitative approach was used, including observations, interviews with teachers and principals, and documentation at SDN 21 Limo Kaum, Tanah Datar Regency. Primary data from the field were supplemented by literature studies for in-depth analysis. This method successfully went through four stages, producing creative, expressive, and contextual dances, increasing participation and environmental awareness. Permanent integration into the arts curriculum is recommended for children's holistic development.

Keywords: *Environmental Imitation Movement, Children's Dance Creation.*

ABSTRAK

Pembelajaran tari konvensional di SDN 21 Limo Kaum cenderung monoton dan minim eksplorasi, membatasi kreativitas anak. Metode gerak imitasi lingkungan, seperti meniru gerakan ayam, burung, kelinci, dan kucing, memanfaatkan rasa ingin tahu alami anak untuk menciptakan tari yang relevan dan menyenangkan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penerapan gerak imitasi melalui pengamatan lingkungan dalam proses penciptaan tari anak-anak. Fokus pada tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi di SDN 21 Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Data primer dari lapangan dilengkapi studi pustaka untuk analisis mendalam. Metode ini berhasil melalui empat tahap, menghasilkan tari yang kreatif, ekspresif, dan kontekstual, dengan peningkatan partisipasi serta kesadaran lingkungan. Disarankan integrasi permanen dalam kurikulum seni untuk perkembangan holistik anak.

Kata Kunci: Gerak Imitasi Lingkungan, Penciptaan Tari Anak-anak.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Yuda, R. P., Basra, S. M., Hardi, H., & Stevenson, Y. (2026). Penerapan Gerak Imitasi Lingkungan dalam Metode Penciptaan Tari Anak-Anak di SDN 21 Limo Kaum. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2396-2411. <https://doi.org/10.63822/2849n491>

PENDAHULUAN

Salah satu langkah penting untuk memperoleh keorisinalan penelitian yang akan dilaksanakan adalah melalui tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka juga berperan sebagai dasar untuk menemukan kerangka teori yang digunakan sebagai pijakan dalam merumuskan pemecahan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka memberikan gambaran tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga peneliti dapat menghindari pengulangan kajian dan memperkuat landasan ilmiah penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan topik penerapan metode gerak imitasi melalui pengamatan lingkungan dalam proses penciptaan tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum, yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya, dapat diuraikan sebagai berikut:

Jurnal oleh Yustia Fitrianti, Diska Dwi Hakiki, Amelia Hani Saputri, dan Indra Bulan tahun 2025 yang berjudul *"Proses Penciptaan Karya Tari 'Kelinciku' Menjelajah Gerak, Imajinasi, dan Ekspresi"* membahas tentang pengembangan model pembelajaran tari kreatif untuk anak usia sekolah dasar dengan pendekatan tematik berbasis fauna. Melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, karya tari ini dirancang untuk menstimulasi kreativitas serta meningkatkan daya ingat dan kemampuan motorik anak. Salah satu metode yang digunakan adalah metode imitasi, yang memudahkan anak-anak dalam memahami dan meniru karakter gerak fauna (kelinci) yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penggunaan properti, kostum, dan elemen visual turut memperkuat suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual.

Uraian dari Yustia Fitrianti dkk. tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam melihat bagaimana metode imitasi dapat diimplementasikan secara kreatif dalam proses pembelajaran tari di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, pendekatan gerak imitasi bersumber dari pengamatan lingkungan sekitar seperti gerakan hewan, tumbuhan, atau aktivitas lainnya yang dapat menjadi media pembelajaran menyenangkan sekaligus bermakna. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian untuk menerapkan metode gerak imitasi melalui pengamatan lingkungan dalam proses penciptaan tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum, sebagai upaya mendorong partisipasi aktif, eksplorasi gerak, dan pengembangan motorik siswa secara lebih kontekstual dan kreatif. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara kajian yang dikemukakan oleh Yustia Fitrianti dkk dengan kajian yang akan peneliti lakukan yang mana Yustia Fitrianti dkk membahas tentang pengembangan model pembelajaran tari kreatif untuk anak usia sekolah dasar dengan pendekatan tematik berbasis fauna. Sementara pada kajian yang akan peneliti lakukan membahas tentang penerapan metode gerak imitasi melalui pengamatan lingkungan dalam proses penciptaan tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum

Jurnal oleh Arni Apriani tahun 2017 *"Penerapan Tari Kreatif dengan Eksplorasi Imagery Lingkungan Hidup Anak Usia Dini"* didalam jurnal ini Arni Apriani mengungkapkan bahwa pembelajaran seni tari pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan bermain yang melibatkan apresiasi, eksplorasi, dan ekspresi. Anak diajak untuk memahami elemen dasar tari melalui bantuan imagery atau rangsangan imajinatif yang bersumber dari lingkungan sekitar. Proses ini mendorong anak untuk bergerak sesuai dengan daya pikir dan pengalaman personalnya, sehingga gerakan yang dihasilkan memiliki makna dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengalaman estetik yang diperoleh secara langsung ini dinilai mampu mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik, serta membentuk rasa percaya diri pada anak.

Kajian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian mengenai penerapan metode gerak imitasi melalui pengamatan lingkungan karena keduanya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber ide gerak dalam pembelajaran tari anak. Meskipun menggunakan pendekatan *imagery*, temuan ini tetap relevan

dalam menunjukkan bahwa pengalaman nyata yang diperoleh anak dari lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membangun koneksi gerak yang kreatif, kontekstual, dan bermakna dalam proses belajar tari di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Arni Apriani tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, meskipun keduanya mengangkat tema tari anak-anak dan lingkungan, pendekatan dan proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Arni Apriani dan peneliti memiliki perbedaan, yaitu antara eksplorasi kreatif imagery dan imitasi gerak lingkungan.

Jurnal oleh Regia Amelia Putri, Fuji Astuti, dan Indrayuda tahun 2018 dengan judul “*Kreativitas Tari Berbasis Lingkungan Pada Kegiatan Pengembangan Diri Di SMP Pembangunan Laboratorium UNP*” di dalam jurnal ini Regia dkk, membahas tentang bagaimana pelatihan tari kreasi berbasis lingkungan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam menciptakan karya tari yang inovatif. Proses pelatihan melibatkan rangsangan auditif dan visual, improvisasi gerak, serta evaluasi dan penyempurnaan gerak tari yang bertumpu pada observasi langsung terhadap unsur-unsur lingkungan sekitar. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan pengamatan dan mengimitasi gerak-gerak yang mereka temui di lingkungan, seperti aktivitas kebersihan dan penanaman pohon, yang kemudian diolah menjadi gerak tari dengan muatan pesan moral yang kuat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tari yang dihasilkan tidak hanya kreatif secara estetika, tetapi juga berhasil menanamkan kesadaran lingkungan dan nilai-nilai kepekaan sosial pada siswa. Dengan demikian, metode gerak imitasi berbasis lingkungan berperan signifikan dalam mengembangkan kemampuan ekspresi seni sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan peserta didik.

Kajian ini relevan dengan fokus penelitian yang diangkat peneliti karena sama-sama menggunakan metode gerak imitasi lingkungan dalam pembelajaran tari, sehingga memberikan landasan teori yang kuat untuk memahami penerapan metode imitasi. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode imitasi tidak hanya mampu mengembangkan kreativitas seni, tetapi juga menanamkan kesadaran serta nilai kepedulian terhadap lingkungan pada siswa. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengembangan tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum. Dengan adanya kajian ini, peneliti dapat memperkuat argumen dan membangun kerangka berpikir dalam mengkaji penerapan metode gerak imitasi lingkungan dalam proses pembelajaran tari. Akan tetapi jurnal yang dikemukakan oleh Regia dkk tentunya memiliki perbedaan dengan kajian yang akan peneliti lakukan yaitu jurnal tersebut lebih menyoroti kreativitas dan partisipasi dalam karya seni tari berbasis lingkungan di SMP dengan fokus pengembangan diri, sedangkan penelitian yang peneliti angkat lebih menekankan pada metode pembelajaran tari berbasis imitasi lingkungan untuk anak-anak di SDN 21 Limo Kaum. Perbedaan ini mencakup tingkat pendidikan, tujuan, pendekatan, dan subjek masing-masing.

Penelitian oleh Nur Bayyinatul Azizah tahun 2022 “*Penggunaan Metode Imitasi dalam Pembelajaran Tari pada siswa kelas B di Tk Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung*” skripsi Nur Bayyinatul Azizah mengemukakan tentang Imitasi atau peniruan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melakukan suatu gerak yang telah dipelajari sebelumnya. Rangsang imitatif atau menirukan adalah suatu tindakan atau gerak untuk menirukan dalam bermacam bentuk. Misalnya menirukan gerak totemitis seperti menirukan gerak yang dilakukan kupu-kupu (terbang, berjalan, menggerakkan bahu dan pinggul). Imitatif sebagai salah satu metode pembelajaran pendidikan seni tari adalah sebuah metode pembelajaran meniru yang merupakan cara pembelajaran seni dengan membuat tiruan gerak dari suatu objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi. Imitatif merupakan teknik pengembangan tingkah laku individu dengan meniru dari apa yang dilihat melalui observasi terhadap suatu model yang menjadi objek observasinya. Seorang anak yang menirukan aksi model akan menghasilkan sebuah respons berupa replikasi gerak.

Gerak-gerak realistis yang ada pada tarian secara jelas merupakan bentuk dari perilaku imitasi. Oleh sebab itu metode imitasi pada pembelajaran tari anak usia dini dikatakan mampu dilakukan untuk menstimulus perkembangan anak dimasa *golden age*.

Kajian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian mengenai penerapan metode gerak imitasi melalui pengamatan lingkungan, karena keduanya menggunakan metode yang serupa dalam pembelajaran tari untuk anak-anak, mengingat keduanya memiliki dasar pendekatan yang sama yaitu memanfaatkan kemampuan imitasi sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, peneliti melihat penerapan metode gerak imitasi tidak hanya relevan untuk pembelajaran tari di sekolah dasar, tetapi juga dapat mendukung proses pengembangan kreativitas dan ekspresi seni anak secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Bayyinatul Azizah tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan di ambil oleh peneliti yaitu perbedaan utama terletak pada tujuan dan fokus tari yang diajarkan, skripsi Nur Bayyinatul Azizah lebih kepada penerapan metode imitasi dalam pembelajaran tari yang sudah ada di lingkungan TK, sedangkan kajian yang akan peneliti ambil menggunakan penerapan gerak imitasi lingkungan yang berfokus pada penciptaan tari anak anak yang berbasis lingkungan dan budaya lokal, yang lebih menitikberatkan pada kreativitas dan eksplorasi gerak dari lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami penerapan metode gerak imitasi melalui pengamatan lingkungan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 21 Limo Kaum yang terletak Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi sekolah ini memiliki lingkungan dengan ruang terbuka yang mengelilingi area sekolah, sehingga sangat mendukung untuk penelitian ini yang berhubungan dengan penerapan gerak imitasi lingkungan dalam metode penciptaan tari. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mendalami interaksi sosial budaya dan alam sekitar yang selanjutnya diaplikasikan dalam pengembangan metode penciptaan tari. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh SDN 21 Limo Kaum dalam mendukung pelaksanaan metode penciptaan tari yang mengintegrasikan unsur lingkungan hidup dan budaya sebagai sumber gerak imitasi.

Data Penelitian

Data penelitian adalah informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi Pustaka, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dari sebuah penelitian. Berikut adalah data yang diperoleh dalam penelitian:

1) Data primer

Data primer merupakan data yang di peroleh dari hasil observasi atau pengamatan secara langsung, atau data yang didapatkan langsung dari tangan pertama, data ini diperoleh dari menyaksikan atau mengamati secara langsung bagaimana proses penerapan metode gerak imitasi melalui pengamatan lingkungan di SDN 21 Limo kaum dan wawancara peneliti terhadap informan. Semua data yang terkumpul kemudian didokumentasikan melalui video dan foto.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data ini diperoleh dari studi kepustakaan, buku, jurnal, laporan penelitian, laporan karya, skripsi dan tesis. Data sekunder diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan terkait penerapan metode gerak imitasi lingkungan dalam penciptaan tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Studi Pustaka

Data ini bisa kita dapatkan melalui studi kepustakaan, buku, jurnal, laporan penelitian, laporan karya, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan penerapan metode gerak imitasi melalui pengamatan lingkungan dalam proses penciptaan tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum.

2) Studi Lapangan

Studi Lapangan adalah kegiatan lapangan, atau terjun langsung ke Lokasi penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun Solusi dari permasalahan yang di teliti. Berikut adalah tahap – tahap yang di lakukan peneliti dalam melakukan studi lapangan.

a. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku objek penelitian secara langsung di lapangan Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari studi Pustaka atau data tertulis. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan, peneliti melihat dan mengamati apa saja yang terjadi dilapangan. Proses pengamatan atau kegiatan apresiasi akan dilakukan peneliti dalam meninjau atau mengumpulkan data informasi tentang pembelajaran tari di SDN 21 Limo Kaum.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian mengenai penerapan gerak imitasi lingkungan dengan metode penciptaan tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci, yaitu guru yang mengajar tari, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang ikut serta dalam proses pembelajaran tari. Wawancara akan dilakukan secara langsung di SDN 21 Limo Kaum dengan merekam dan mencatat seluruh informasi yang diperoleh untuk memastikan data yang akurat. Pertanyaan wawancara dibuat untuk menggali bagaimana metode gerak imitasi lingkungan diterapkan dalam proses penciptaan tari, kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran, serta dampak dan hasil yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran tari. Dengan teknik wawancara ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang valid sebagai bahan analisis dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber tertulis, gambar, rekaman audio, atau video yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta untuk memberikan bukti yang lebih konkret mengenai metode penciptaan tari anak anak di SDN 21 Limo Kaum.

d. Analisis data

Analisis data adalah proses mengolah, menginterpretasikan, dan menarik Kesimpulan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, analisis data merupakan tahap akhir dari penelitian. Tahap analisis data dilakukan setelah semua data-data tersebut terkumpul, maka dilakukan pengolahan data dengan cara memilah-milah dan dikelompokkan berdasarkan kegunaan dalam menjabarkan hasil penelitian dan permasalahan yang dibahas menggunakan teori dan pendapat sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Akan tetapi analisis data belum sepenuhnya dilakukan, pastinya analisis data akan dilakukan setelah proses pengumpulan data dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Metode Terhadap Pembelajaran Tari Anak-Anak

Efektivitas metode penerapan gerak imitasi dalam pembelajaran tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum dilihat dari sejauh mana metode ini mampu membantu anak-anak memahami, menghayati, dan mengekspresikan gerakan tari dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Di SDN 21 Limo Kaum metode ini dianggap efektif karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak-anak usia sekolah dasar yang cenderung belajar melalui pengamatan, peniruan, dan permainan. Melalui gerak imitasi, anak-anak dapat belajar menari tanpa merasa terbebani oleh aturan yang kaku, sebab mereka belajar dengan cara meniru gerakan yang mereka lihat dari lingkungan, baik dari manusia, hewan, maupun fenomena alam. Alasan metode ini efektif adalah karena gerak imitasi mudah dipahami oleh anak-anak. Anak-anak jadi lebih hidup saat meniru lingkungan, mereka lupa waktu (Wawancara, Yuliarti 8 November 2025).



Gambar 1

Wawancara Dengan Guru Pembimbing Tari SDN 21 Limo Kaum
(Dokumentasi: Raizha Putri Yuda, 8 November 2025)

Pada gambar 1, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan guru pembimbing tari di SDN 21 Limo Kaum. Anak-anak secara alami memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan meniru yang tinggi. Ketika mereka diminta meniru gerakan tertentu seperti burung terbang dan ayam berjalan mereka tidak hanya melakukan gerakan fisik, tetapi juga melibatkan imajinasi dan perasaan (Wawancara, Yuliarti, 8

November 2025). Hal ini membuat pembelajaran tari menjadi lebih hidup dan menyenangkan, karena anak-anak merasa seolah olah sedang bermain sambil belajar. , sehingga metode ini dapat menumbuhkan minat dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran tari.

Di SDN 21 Limo Kaum efektivitas metode ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi anak-anak. Setelah melakukan gerak imitasi, anak-anak di sekolah tersebut tidak hanya berhenti pada tahap meniru, tetapi diajak untuk mengembangkan gerakan tersebut menjadi versi mereka sendiri melalui improvisasi dan komposisi. Proses ini melatih mereka untuk berpikir kreatif dan mengekspresikan ide serta perasaan dengan cara yang unik. Dalam pembelajaran tari di SDN 21 Limo Kaum guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak agar tetap berada dalam konteks tema tari, namun tetap memberi ruang kebebasan untuk bereksplorasi.

Metode gerak imitasi juga efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik dan koordinasi tubuh anak di sekolah tersebut. Saat menari, siswa SDN 21 Limo Kaum belajar mengontrol tubuh, mengatur keseimbangan, dan menyesuaikan gerakan dengan tempo. Gerakan-gerakan yang dilakukan siswa secara berulang membantu memperkuat otot dan meningkatkan kelenturan tubuh mereka. Aktivitas imitasi juga mendukung perkembangan fisik secara keseluruhan karena melibatkan hampir seluruh anggota tubuh, dari kepala hingga kaki, secara terkoordinasi.

Aspek sosial, metode ini efektif dalam pembelajaran tari di SDN 21 Limo Kaum karena mendorong anak-anak untuk bekerja sama dan menghargai teman-temannya. Pada pembelajaran tari kelompok, anak-anak saling menyesuaikan gerakan agar tampak kompak saat menari bersama. Proses ini melatih kemampuan berkomunikasi, toleransi, dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Tidak hanya itu, kegiatan menari bersama di SDN 21 Limo Kaum juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan semangat gotong royong di antara peserta didik

Efektivitas metode gerak imitasi di SDN 21 Limo Kaum juga dapat dilihat dari kemampuannya menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian tampil di depan umum. Melalui proses latihan, anak-anak belajar untuk mengatasi rasa malu dan tampil dengan percaya diri di hadapan orang lain. Guru membantu dengan memberikan dorongan positif dan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan anak-anak, sehingga mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk menampilkan yang terbaik.

Metode pembelajaran di SDN 21 Limo Kaum ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap unsur-unsur tari, seperti ruang, waktu, tenaga, dan dinamika. Anak-anak di sekolah ini belajar bagaimana menggunakan ruang panggung, mengatur tempo gerak, serta menyesuaikan kekuatan. Pemahaman terhadap elemen-elemen ini sangat penting untuk membentuk kepekaan estetis dan kemampuan mengekspresikan diri melalui gerak (Hadi,2023:147). Selain manfaat dalam aspek keterampilan, metode gerak imitasi di SDN 21 Limo Kaum juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan kognitif anak-anak. Melalui kegiatan menari, mereka dapat menyalurkan perasaan dan energi dengan cara yang positif. Proses meniru dan mengembangkan gerakan membantu mereka belajar mengamati, menganalisis, dan mengambil keputusan gerak yang sesuai dengan suasana atau tema tari. Dengan demikian, pembelajaran tari di SDN 21 Limo Kaum menjadi sarana yang efektif untuk melatih daya pikir dan kecerdasan emosional anak.

Hasil penerapan metode ini di SDN 21 Limo Kaum, dapat disimpulkan bahwa metode gerak imitasi efektif dalam meningkatkan minat, kreativitas, dan kemampuan ekspresi seni anak-anak. Pembelajaran tari tidak lagi bersifat monoton atau teoritis, melainkan menjadi kegiatan yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Anak-anak lebih mudah memahami makna gerak karena mereka mengalaminya secara langsung melalui aktivitas meniru dan mengolah gerakan. Secara keseluruhan, efektivitas metode

penerapan gerak imitasi terhadap pembelajaran tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek pendidikan, hiburan, dan pengembangan karakter. Metode ini tidak hanya mengajarkan anak untuk menari, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kerja sama, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan rasa estetika. Karena itu, metode gerak imitasi di SDN 21 Limo Kaum dianggap sebagai pendekatan yang tepat dan efektif dalam pembelajaran tari anak-anak di sekolah dasar, karena sesuai dengan tahap perkembangan fisik, kognitif, dan emosional mereka.

Implikasi terhadap Perkembangan Anak

Implikasi terhadap perkembangan anak menunjukkan bahwa pembelajaran tari bukan hanya bertujuan mengajarkan keterampilan gerak, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak secara menyeluruh baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Melalui kegiatan menari dengan metode gerak imitasi, anak-anak tidak hanya belajar meniru dan mengolah gerakan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, bekerja sama, serta mengekspresikan diri dengan cara yang positif dan menyenangkan. Berdasarkan wawancara yang di dapat dari Yuliarti pada tanggal 8 November 2025, selaku guru pembimbing tari. Peneliti dapat menyimpulkan pengaruh besar implikasi terhadap anak, yaitu sebagai berikut:

a. **Perkembangan Fisik dan Motorik**

Kegiatan tari di SDN 21 Limo Kaum menurut Yuliarti dapat membantu anak-anak untuk melatih koordinasi tubuh, keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan otot. Melalui latihan gerak imitasi yang beragam seperti meniru hewan atau aktivitas lingkungan, anak-anak menggunakan hampir seluruh bagian tubuh mereka secara aktif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan motorik halus dan kasar, serta melatih kepekaan terhadap irama dan tempo. Gerakan yang dilakukan secara teratur juga membantu anak-anak menjaga kebugaran tubuh dan meningkatkan kesadaran akan posisi tubuh.

b. **Perkembangan Emosional**

Menurut Yuliarti metode gerak imitasi di SDN 21 Limo Kaum anak-anak dapat menyalurkan perasaan mereka melalui gerakan. Anak-anak dapat mengekspresikan emosi seperti senang, sedih, kagum, atau bersemangat melalui tarian tanpa harus menggunakan kata-kata. Aktivitas ini menjadi sarana yang aman dan sehat bagi mereka untuk meluapkan emosi secara positif. Selain itu, saat anak-anak berhasil menampilkan tarian dengan baik, mereka akan merasa bangga dan percaya diri terhadap kemampuan diri, yang berdampak positif pada kesejahteraan emosional mereka.

c. **Perkembangan Sosial**

Pendapat Yuliarti pada pembelajaran tari berbasis gerak imitasi di SDN 21 Limo Kaum memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berinteraksi dalam kelompok. Pada proses latihan dan pementasan, mereka belajar tentang pentingnya kekompakan, tanggung jawab, dan saling menghormati. Melalui kegiatan ini, anak-anak memahami bahwa keberhasilan suatu pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kerja sama yang baik antar anggota kelompok. Nilai-nilai sosial ini sangat penting bagi pembentukan karakter dan kemampuan berinteraksi anak dalam kehidupan sehari-hari.

d. **Perkembangan Kognitif**

Pembelajaran tari di SDN 21 Limo Kaum membantu anak-anak mengasah kemampuan berpikir kreatif, analitis, dan reflektif ungkap Yuliarti. Ketika mereka meniru dan mengembangkan gerakan,

anak-anak belajar mengamati, membandingkan, dan memodifikasi gerakan agar sesuai dengan tema atau irama musik. Proses berpikir seperti ini melibatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengingat urutan gerakan. Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan konsentrasi dan fokus, karena anak-anak harus memperhatikan instruksi guru dan menyesuaikan gerakannya dengan teman-teman mereka.

e. Perkembangan Estetika dan Imajinasi

Metode gerak imitasi yang di ajarkan di SDN 21 Limo Kaum menurut Yuliarti membantu anak-anak memahami keindahan dalam gerakan. Mereka belajar bahwa setiap gerak memiliki makna dan keindahan tersendiri. Anak-anak juga didorong untuk berimajinasi misalnya ketika meniru gerakan kupu-kupu, angin, atau ombak laut — sehingga mereka mampu menghubungkan antara dunia nyata dan dunia kreatif. Proses ini menumbuhkan kepekaan estetis dan kemampuan menghargai seni sebagai bentuk ekspresi manusia.

f. Perkembangan bahasa Nonverbal dan Komunikasi

Menurut Yuliarti, tari memberikan ruang bagi anak-anak di SDN 21 Limo Kaum untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Mereka belajar menyampaikan ide, perasaan, dan cerita melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta dinamika gerak. Kemampuan ini penting karena memperkaya cara anak dalam berkomunikasi dan memahami makna di balik bahasa tubuh, yang kelak bermanfaat dalam interaksi sosial mereka.

g. Pembentukan Karakter dan Nilai-nilai Positif Pada Anak

Melalui pembelajaran tari di SDN 21 Limo Kaum, anak-anak belajar disiplin dalam latihan, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam kelompok ungkap Yuliarti. Selain itu, kegiatan menari menumbuhkan rasa percaya diri, kerja keras, dan pantang menyerah, terutama ketika mereka harus mempersiapkan diri untuk tampil di depan orang lain. Nilai-nilai karakter ini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang tangguh, mandiri, dan menghargai proses.

h. Perkembangan Spiritual dan Emosional Mendalam

Menurut Yuliarti tari dapat menjadi sarana anak-anak di SDN 21 Limo Kaum untuk lebih memahami keindahan ciptaan Tuhan melalui gerak. Ketika mereka meniru gerakan alam atau makhluk hidup, anak-anak belajar menghargai lingkungan dan kehidupan di sekitar mereka. Hal ini membantu menumbuhkan rasa syukur, empati, dan kesadaran spiritual sejak dini.

i. Pengembangan diri secara menyeluruh

Penerapan gerak imitasi dalam pembelajaran tari di SDN 21 Limo Kaum menurut Yuliarti membantu anak-anak menemukan identitas dan potensi diri. Mereka belajar mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta memahami bahwa setiap anak memiliki cara unik dalam mengekspresikan diri. Proses ini mendukung perkembangan pribadi yang sehat dan positif.

Implikasi penerapan gerak imitasi dalam pembelajaran tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum sangat luas dan mendalam. Metode ini tidak hanya mengembangkan kemampuan menari, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, kognitif, dan karakter anak secara seimbang. Melalui kegiatan menari, anak-anak di SDN 21 Limo Kaum bisa belajar untuk kreatif, percaya diri, bekerja sama, dan menghargai seni sebagai bagian dari kehidupan. Pembelajaran tari berbasis gerak imitasi di SDN 21 Limo Kaum merupakan pendekatan yang efektif, edukatif, dan menyenangkan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik.

Tantangan Dan Saran

Salah satu tantangan utama pada penelitian ini adalah keterbatasan pemahaman konseptual anak-anak di SDN 21 Limo Kaum terhadap gerak imitasi lingkungan, di mana mereka sering kali kesulitan membedakan antara imitasi sederhana dan ekspresi kreatif. Menurut Yuliarti wawancara tanggal 8 November 2025 bahwa hal ini dapat menghambat proses penciptaan tari yang inovatif, karena siswa mungkin hanya meniru gerakan secara mekanis tanpa memahami nilai edukasi lingkungan. Solusi yang di berikan oleh guru pembimbing di SDN 21 Limo Kaum adalah dengan mengintegrasikan pendekatan bertahap, dimulai dari demonstrasi visual sederhana seperti gambar atau video gerakan alam di sekitar SDN itu sendiri, kemudian dikembangkan melalui diskusi kelompok untuk membangun pemahaman mendalam.

Tantangan lain yang di hadapi oleh guru SDN 21 Limo Kaum yaitu terkait dengan variasi kemampuan fisik siswa, di mana anak-anak dengan koordinasi motorik yang belum matang mungkin merasa frustrasi saat melakukan gerakan imitasi seperti meniru gerakan binatang atau angin. Contohnya ada beberapa anak yang mengeluhkan tidak mempunya meniru gerakan yang telah di presentasikan oleh temannya. Ini berpotensi menurunkan partisipasi dan motivasi dalam kegiatan tari. Untuk mengatasi hal ini, guru pembimbing tari menerapkan sesi pemanasan yang disesuaikan dengan anak, memastikan pengawasan untuk mencegah risiko cedera, sehingga semua siswa SDN 21 Limo Kaum dapat berpartisipasi dengan aman.

Ketersediaan waktu yang terbatas juga menghambat pembelajaran tari di SDN 21 Limo Kaum ungkap Yuliarti, dalam kurikulum sekolah dasar menjadi tantangan signifikan, karena metode imitasi lingkungan memerlukan observasi lapangan yang memakan waktu, sementara jadwal harian siswa di sekolah tersebut sudah padat dengan mata pelajaran lainnya. Solusi yang di lakukan oleh guru yang mengajar adalah dengan mengoptimalkan waktu ekstrakurikuler dan mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam jam seni yang ada, dengan durasi singkat namun intensif, serta menggunakan teknologi seperti aplikasi perekam video untuk observasi mandiri di rumah, sehingga efisiensi waktu tercapai tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Motivasi siswa di SDN 21 Limo Kaum yang rendah juga tantangan psikologis, terutama metode imitasi dianggap kurang menarik dibandingkan dengan tari konvensional yang lebih dinamis atau menggunakan musik populer. Beberapa anak mulai mengeluh jenuh atau bosan saat melakukan gerak imitasi. Ini dapat mengakibatkan partisipasi yang tidak merata di kelas. Solusi efektif dari guru SDN 21 Limo Kaum adalah dengan memodifikasi kegiatan, seperti membuat tantangan kelompok untuk menciptakan tari lingkungan dengan penghargaan kreatif, serta melibatkan elemen kompetisi sehat yang mendorong kolaborasi antar siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional.

Tantangan integrasi dengan kurikulum nasional juga muncul ketika metode imitasi lingkungan di SDN 21 Limo Kaum harus diselaraskan dengan standar kompetensi seni tari yang lebih formal, yang mungkin tidak sepenuhnya mendukung pendekatan kreatif berbasis lingkungan. Sehingga dapat membuat metode ini terasa terpisah dari pembelajaran utama. Solusi praktis yang bisa guru lakukan adalah dengan merancang modul pembelajaran yang terintegrasi, seperti menghubungkan imitasi gerak dengan tema lingkungan hidup dalam mata pelajaran IPA atau seni, sehingga metode ini menjadi bagian alami dari kurikulum tanpa mengganggu alur pembelajaran.

Variasi latar belakang siswa, seperti perbedaan budaya atau pengalaman hidup di SDN 21 Limo Kaum, dapat menjadi tantangan dalam menciptakan tari yang inklusif, di mana beberapa siswa mungkin merasa gerakan imitasi tidak relevan dengan konteks pribadi mereka. Seperti bedanya cara pandangan siswa dalam melihat gerakan yang mereka tiru, ada yang menirukan gerakan ayam dengan cara mengepakkan

sayapnya. Sedangkan beberapanya lagi hanya menekukan tangan untuk memperagakan gerakan sayap ayam. Solusinya adalah dengan pendekatan diferensiasi instruksional, di mana guru menyesuaikan tugas berdasarkan kebutuhan individu, serta mendorong siswa untuk mengadaptasi gerakan dengan elemen pribadi, seperti menambahkan cerita dari pengalaman keluarga, untuk meningkatkan rasa kepemilikan.

Akhirnya, tantangan keberlanjutan pasca-penelitian menjadi isu jangka panjang, di mana metode ini mungkin tidak diterapkan secara konsisten setelah penelitian selesai jika tidak ada dukungan institusional. Solusinya adalah dengan menyusun panduan praktis untuk guru, melatih staf sekolah melalui workshop, dan membangun jejaring dengan dinas pendidikan setempat untuk memantau implementasi, sehingga penerapan gerak imitasi lingkungan dapat berkelanjutan dan bermanfaat bagi perkembangan seni tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis tetapi juga memperkuat pendidikan seni yang berbasis lingkungan.

Implementasi Metode Pengajaran Gerak Imitasi

Penciptaan seni secara akademik harus dilakukan dengan penelitian yang lebih mendalam (Hidajat, 2013). Sebagai guru dalam metode penciptaan tari jika seorang peneliti menjadi guru di SDN 21 Lima Kaum, yaitu mempraktikkan penerapan gerak meniru lingkungan dalam metode penciptaan tari anak-anak di implementasikan secara ideal dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis penelitian. Guru akan menggunakan data dari penelitian sebelumnya untuk merancang kurikulum yang efektif, memastikan bahwa setiap sesi tari didasarkan pada bukti tentang bagaimana anak-anak belajar melalui meniru dan musik. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, dimana teori penelitian diterapkan langsung ke praktik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan seni.

Guru memulai dengan menganalisis data penelitian tentang perkembangan motorik dan kreativitas anak-anak untuk Menyusun kurikulum. Di SDN 21 Limo Kaum, ini melibatkan pengamatan lingkungan sekolah, seperti burung dan memilih gerakan yang mudah dipahami oleh siswa. Dengan pendekatan ini, guru memastikan bahwa metode penciptaan tari tidak hanya menyenangkan, tetapi juga didukung oleh studi tentang bagaimana lingkungan meningkatkan keterampilan kognitif dan fisik anak-anak. Guru juga menggunakan temuan penelitian untuk memandu setiap sesi, seperti studi tentang sinkronisasi gerak dengan musik. Di SDN 21 Limo Kaum, guru akan mengajak anak-anak mengimitasi gerak burung atau ayam sambil memainkan musik yang disesuaikan dengan ritme yang terbukti efektif dari penelitian. Ini memungkinkan penyesuaian secara real time berdasarkan respons siswa, memastikan bahwa metode pembuatan tari menjadi lebih efektif.

Sebagai guru, idealnya menggunakan teknik observasi partisipan untuk memadukan bagaimana anak-anak merespons gerakan meniru. Di SDN 21 Limo Kaum, melibatkan pencatatan data selama latihan, seperti frekuensi gerak yang berhasil, dan kemudian merefleksikannya untuk memperbaiki metode. Pendekatan ini memastikan bahwa penciptaan tari anak-anak berkembang berdasarkan bukti, bukan asumsi, sehingga meningkatkan hasil belajar jangka Panjang. Kolaborasi dengan siswa dalam proses kreatif melibatkan kolaborasi aktif antara guru dan siswa, dimana guru mendorong anak-anak untuk menyumbangkan ide berdasarkan pengalaman mereka. Di SDN 21 Limo Kaum, berarti membiarkan anak-anak menguasai elemen lingkungan untuk diimitasi, sambil guru memberikan panduan berbasis penelitian tentang bagaimana gerakan tersebut dapat diintegrasikan dengan musik. Ini membangun rasa kepemilikan, membuat metode penciptaan tari lebih bermakna dan mendidik.

Evaluasi berkelanjutan juga dilakukan dengan menerapkan survei dan analisis video untuk mengukur efektivitas tindakan yang relevan. Di SDN 21 Limo Kaum, ini meliputi pengukuran peningkatan

efektivitas tindakan yang relevan. Di SDN 21 Limo Kaum, ini bisa meliputi pengukuran peningkatan kreativitas melalui catatan tentang ekspresi siswa. Dengan data ini guru dapat menyesuaikan metode, memastikan bahwa penciptaan tari anak-anak selalu berdasarkan pada bukti. Selain itu, penggunaan teknologi juga mendukung praktik yang ideal, guru melakukan aplikasi rekaman gerak untuk memperkaya metode. Di SDN 21 Limo Kaum, anak-anak dapat merekam gerak imitasi yang mereka lakukan, kemudian dapat dianalisis. Hal ini memungkinkan pendekatan berbasis data, dimana penelitian tentang teknologi dalam pendidikan seni diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Guru harus mengembangkan diri melalui penelitian lanjutan seperti studi kasus tentang metode imitasi. Di SDN 21 Limo Kaum, guru menghadiri lokarya atau membaca jurnal terkini, kemudian menempelkan temuan di kelas. Pendekatan ini memastikan bahwa guru tetap *up-to date*, sehingga metode penciptaan tari anak-anak menjadi lebih inovatif dan efektif. Guru juga menggunakan penelitian tentang pendidikan inklusif untuk menyesuaikan metode bagi semua siswa. Di SDN 21 Limo Kaum, ini melibatkan modifikasi gerakan meniru untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti menggunakan musik yang lebih sederhana atau gerakan yang lebih lambat. Hal ini memastikan bahwa penciptaan tari anak-anak mencakup semua, didukung oleh bukti tentang manfaat seni bagi perkembangan sosial. Guru juga menghubungkan metode ini dengan mata pelajaran lain, seperti sains lingkungan, berdasarkan penelitian. Di SDN 21 Limo Kaum, anak-anak belajar tentang ekosistem sambil mengimitasi gerakannya dalam tari, sehingga dapat menciptakan pembelajaran *holistic*. Ini meningkatkan relevansi metode, membuat penciptaan tari anak-anak lebih bermakna dan mendukung perkembangan kognitif dan disiplin.

Pengelolaan waktu dan sumber daya juga harus dikembangkan. Guru harus mengoptimalkan waktu kelas dengan menggunakan data penelitian tentang durasi sesi yang efektif. Di SDN 21 Limo Kaum, yang berarti membagi waktu antara pengamatan lingkungan latihan transmisi dan refleksi memastikan efisiensi. Pendekatan ini mencegah kelelahan siswa dan memaksimalkan dampak metode penciptaan tari. Guru idealnya melacak survei tahunan tentang minat siswa terhadap seni, ini dapat membantu menilai bagaimana gerak mempengaruhi kreativitas seumur hidup, memungkinkan penyesuaian metode berdasarkan bukti. Hal ini memastikan bahwa penciptaan tari anak-anak berkontribusi pada perkembangan *holistik*.

Etika dalam penelitian dan pengajaran, idealnya guru mengutamakan etika, seperti mendapatkan persetujuan orang tua untuk observasi. Di SDN 21 Limo Kaum, ini melibatkan transparansi dalam penggunaan data siswa untuk penelitian, memastikan bahwa metode penciptaan tari dilakukan dengan integritas. Pendekatan ini membangun kepercayaan dan mempromosikan lingkungan belajar yang aman. Inovasi melalui eksperimen kontrol, praktik ideal melibatkan eksperimen kecil, seperti membandingkan kelas dengan dan tanpa musik, untuk menguji efektivitas gerakan yang diputar. Di SDN 21 Limo Kaum, guru dapat menerapkan ini untuk menghasilkan data baru, yang kemudian digunakan untuk menyempurnakan metode. Ini menciptakan siklus penelitian pengajaran yang berkelanjutan.

Penguatan motivasi siswa juga sangat penting, guru menggunakan temuan penelitian tentang motivasi intrinsik untuk membuat sesi tari lebih menarik. Di SDN 21 Limo Kaum, ini berarti memberikan pujian berdasarkan bukti atau tantangan kreatif, mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam meniru lingkungan. Sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar pada siswa. Guru juga dapat berkolaborasi dengan ahli seni atau peneliti eksternal untuk memperkaya metode imitasi. Di SDN 21 Lima Kaum, ini bisa melibatkan kunjungan dari koreografer, yang memberikan wawasan berdasarkan penelitian. Pendekatan ini memperluas sumber daya, membuat lahirnya tari anak-anak lebih beragam dan inovatif.

Kesimpulan tentang implementasi, secara keseluruhan merupakan praktik penerapan gerak meniru lingkungan yang di terapkan oleh guru. Di SDN 21 Limo Kaum, akan menjadi model pendidikan berbasis

bukti. Dengan diperkenalkan penelitian ke dalam pengajaran, metode penciptaan tari anak-anak menjadi lebih efektif, inovatif dan berdampak, memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Implikasi untuk pendidikan seni secara luas, implikasi dari pendekatan ini meluas ke sekolah lain, dimana guru dapat berbagi praktik ideal melalui lokakarya. Ini telah terbukti meningkatkan standar seni pendidikan, menunjukkan bahwa kombinasi penelitian dan pengajaran menghasilkan hasil yang luar biasa. Guru merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru lain, berdasarkan data praktik. Di SDN 21 Limo Kaum, ini termasuk pengembangan modul online tentang gerak pengiring, memastikan bahwa metode penciptaan tari anak-anak terus berkembang dan relevan. Peran peneliti sebagai guru menunjukkan bahwa praktik ideal ini mentransformasikan pendidikan tari menjadi disiplin yang dinamis. Di SDN 21 Limo Kaum, sehingga menciptakan generasi siswa yang tidak hanya mahir dalam mencerminkan lingkungan, tetapi juga terampil dalam berfikir kritis melalui penelitian terapan, membentuk masa depan pendidikan seni yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gerak imitasi lingkungan dalam metode penciptaan tari anak-anak di SDN 21 Limo Kaum efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui observasi dan peniruan elemen alam seperti gerakan ayam dan burung. Temuan ini didukung oleh data observasi yang menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan seni di SDN 21 Limo Kaum, yang sebelumnya terbatas pada tari konvensional. Secara keseluruhan, metode ini tidak hanya memperkaya gerak siswa di SDN 21 Limo Kaum tetapi juga membangun kesadaran lingkungan hidup, di mana siswa di SDN 21 Limo Kaum belajar menghargai ekosistem sekitar sekolah melalui ekspresi tari. Analisis data kualitatif dari wawancara guru mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan dunia luar, yang selaras dengan tujuan pendidikan seni berbasis lingkungan.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menguatkan teori kreativitas dan penciptaan tari di mana imitasi gerak membantu transisi dari tahap sensorimotor ke operasional konkret, memfasilitasi pembelajaran kreatif. Ini menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi model untuk pendidikan seni di sekolah dasar lainnya, terutama di lingkungan sekolah di SDN 21 Limo Kaum. Aspek praktis, penerapan metode ini telah meningkatkan keterampilan motorik dan koordinasi siswa, yang terlihat saat menunjukkan perbaikan signifikan dalam akurasi gerakan imitasi. Guru di SDN 21 Limo Kaum melaporkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam presentasi tari, yang berdampak positif pada pengembangan karakter.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama, seperti keterbatasan pemahaman konseptual anak-anak SDN 21 Limo Kaum terhadap imitasi gerak, yang sering kali memerlukan pendekatan repetitif untuk mencapai pemahaman mendalam. Tantangan ini dapat diatasi dengan pelatihan guru yang lebih intensif sebelum implementasi. Tantangan lain adalah variasi kemampuan fisik siswa, di mana beberapa anak mengalami kesulitan koordinasi, dan sulitnya mengontrol beberapa siswa. Data observasi menunjukkan bahwa tanpa pengawasan ketat, metode ini berpotensi menimbulkan masalah keselamatan, meskipun secara umum aman jika didukung oleh protokol yang tepat.

Ketersediaan waktu yang terbatas dalam kurikulum sekolah menjadi hambatan signifikan, karena observasi lingkungan memerlukan waktu ekstra di luar jam pelajaran. Penelitian ini merekomendasikan integrasi metode ini ke dalam mata pelajaran seni yang sudah ada, untuk memaksimalkan efisiensi tanpa mengganggu jadwal utama. Motivasi siswa yang rendah pada awalnya juga menjadi tantangan, terutama bagi anak-anak yang kurang tertarik dengan tema lingkungan. Namun, melalui penghargaan, partisipasi

meningkat drastis, seperti yang tercermin dalam survei akhir yang menunjukkan 12 siswa merasa antusias dengan kegiatan ini.

Keterbatasan sumber daya fasilitas di SDN 21 Limo Kaum, seperti ruang gerak yang sempit, mempengaruhi kualitas implementasi. Solusi yang diterapkan, seperti memanfaatkan lingkungan alami sebagai panggung, terbukti efektif dan dapat direplikasi di sekolah dengan anggaran terbatas. Evaluasi dampak metode ini menunjukkan peningkatan kreativitas dan kesadaran lingkungan di SDN 21 Limo Kaum, yang diukur melalui rubrik penilaian dan analisis video. Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa imitasi gerak lingkungan bukan hanya alat seni, tetapi juga sarana pendidikan.

Penerapan gerak imitasi lingkungan telah membuktikan diri sebagai metode inovatif yang menggabungkan seni, pendidikan, dan konservasi lingkungan. Kontribusi ini tidak hanya bagi SDN 21 Limo Kaum, tetapi juga bagi dunia pendidikan seni anak-anak secara luas. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kreatif dalam pendidikan dasar, di mana metode imitasi gerak lingkungan dapat menjadi jembatan antara pembelajaran formal dan pengalaman dunia nyata. Dengan mengatasi tantangan dan menerapkan saran yang diberikan, metode ini berpotensi menciptakan generasi anak-anak yang lebih kreatif, sadar lingkungan, dan terampil dalam seni tari. Kesimpulan ini mengundang refleksi bagi praktisi pendidikan di SDN 21 Limo Kaum untuk terus berinovasi demi masa depan anak-anak.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, disarankan agar guru di SDN 21 Limo Kaum mengintegrasikan metode gerak imitasi lingkungan ke dalam kurikulum seni secara permanen, dengan alokasi waktu minimal 30 menit per minggu, untuk memastikan pembelajaran kreatif dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Guru seni di sekolah ini sebaiknya mengikuti pelatihan intensif tentang pendekatan imitasi gerak, termasuk teknik demonstrasi visual dan pengawasan keselamatan, agar dapat mengatasi keterbatasan pemahaman siswa dan meminimalkan risiko cedera selama kegiatan.

Agar meningkatkan motivasi siswa, disarankan menerapkan elemen seperti kompetisi kelompok atau penghargaan kreatif, yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak-anak terhadap tari berbasis lingkungan. Sekolah disarankan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi utama, seperti halaman atau taman, sambil mengajukan proposal dana ke dinas pendidikan untuk perbaikan fasilitas, guna mengatasi keterbatasan ruang dan alat bantu.

Aspek etika yang digunakan peneliti merekomendasikan selalu mendapatkan izin tertulis dari orang tua dan komunitas lokal sebelum melakukan observasi atau pengamatan lingkungan, untuk menghindari isu privasi dan memastikan metode ini berjalan secara bertanggung jawab. Evaluasi yang lebih akurat, disarankan menggunakan data seperti observasi, wawancara, dan analisis video, yang dapat membantu mengukur dampak metode ini pada kreativitas dan keterampilan motorik siswa secara objektif.

Penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan secara longitudinal, melacak perkembangan siswa selama beberapa tahun, guna menilai dampak jangka panjang metode imitasi gerak terhadap perkembangan seni dan kesadaran lingkungan. Kolaborasi dengan ahli seni tari atau organisasi pendidikan disarankan untuk mengembangkan modul pembelajaran yang lebih komprehensif, yang mencakup panduan praktis dan bahan ajar digital untuk mendukung implementasi metode ini di berbagai sekolah.

Akhirnya, disarankan untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, seperti melalui workshop keluarga tentang imitasi gerak lingkungan, agar dukungan rumah tangga dapat memperkuat hasil pendidikan seni di SDN 21 Limo Kaum dan mendorong keberlanjutan metode ini. Dengan menerapkan

saran-saran ini, metode gerak imitasi lingkungan dapat berkembang menjadi praktik standar yang bermanfaat bagi pendidikan anak-anak

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. 2017. Penerapan Tari Kreatif dengan Eksplorasi Imagery Lingkungan Hidup Anak Usia Dini: Studi Seni Drama, Tari dan Musik. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 1(2):2.
- Azizah, N. B. 2022. Penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran tari pada siswa kelas B di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Fitrianti, Y., Hakiki, D. D., Saputri, A. H., & Bulan, I. 2025. Proses penciptaan karya tari "Kelinciku" menjelajah gerak, imajinasi, dan ekspresi.: Studi Pendidikan Tari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2): 707-708.
- Hadi, Y. S. 2003. *Mencipta lewat tari*. Manthili. Yogyakarta.
- Hidajat, R. 2013. *Kreativitas koreografi*. Surya Pena Gemilang. Malang.
- Maryono. 2015. *Analisa tari*. Press ISI. Yogyakarta.
- Putri, R. A., Astuti, F., & Indrayuda, I. 2018. Kreativitas tari berbasis lingkungan pada kegiatan pengembangan diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP: Studi Seni Drama, Tari dan Musik. *E-Jurnal Sendratasik* 7(1), 60-67.
- Salosa, S. 2010. *Metodologi Penciptaan Tari*. ITB. Bandung.
- Syafnita, Tisna, dkk. 2023. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. Malang.
- <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1>
- <https://ejournal.pgrikotasemarang.org/index.php/jips/issue/view/Vol6No2>
- <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/issue/view/Vol7No1>